

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung berinteraksi dengan orang lain. Mereka menggunakan bahasa sebagai sarana utama komunikasi, kolaborasi, dan ekspresi dalam konteks budaya masyarakatnya (Chaer dan Agustina, 2010: 11). Di sisi lain Keraf menjelaskan bahwa bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang digunakan oleh individu-individu di suatu daerah untuk menyampaikan gambaran bunyi dan lambang bunyi. Oleh karena itu, bahasa menjadi alat linguistik yang memungkinkan manusia berkomunikasi, berinteraksi, bertukar pengalaman, bertukar pendapat, dan menjalani kehidupannya dengan orang lain (Husna, 2017). Bahasa telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, dan kehadiran bahasa menimbulkan interaksi sosial yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Kridalaksana (2008: 24), bahasa diartikan sebagai segala sistem simbolik, artinya bahasa digunakan dalam masyarakat untuk tujuan kerjasama, sosialisasi, interaksi, dan penguatan identitas pribadi.

Sosiolinguistik, disiplin ilmu yang muncul pada abad ke-20, merupakan bidang studi yang relatif baru dibandingkan dengan kajian struktural bahasa. Sosiolinguistik memusatkan perhatiannya pada analisis bahasa yang digunakan dalam masyarakat, menganggapnya sebagai subjek yang tidak pernah kehabisan bahan penelitian karena dinamika dan perkembangan masyarakat yang terus berubah (Nuryani, dkk., 2014:9-10). Dalam perspektif sosiolinguistik, kelompok masyarakat tidaklah seragam, tetapi bervariasi atau heterogen dalam penggunaan

bahasa. Hal ini mencakup berbagai faktor seperti usia, status sosial, ekonomi, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan aspek lainnya. Demikian pula, lawan bicara juga memiliki identitas yang bervariasi (Wijana, 2019:4).

Zulaeha (2010: 79) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak seragam melainkan bervariasi. Keunikan suatu bahasa mengakibatkan adanya variasi yang dapat dimengerti oleh kelompok tertentu. Variasi bahasa tidak bersifat unik atau seragam, tetapi terdiri dari beberapa perubahan. Kemunculan variasi bahasa seringkali dikaitkan dengan kelompok-kelompok dalam konteks kehidupan sosial, yang dikategorikan berdasarkan faktor-faktor seperti pendidikan, umur, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan asal daerah.

Variasi bahasa adalah sarana yang menjadi cara untuk mendukung komunikasi dengan adanya perbedaan dalam penggunaan bahasa oleh masyarakat dalam lingkungan komunikasi. Dua faktor yang mempengaruhi variasi bahasa di masyarakat pengguna bahasa adalah faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor non linguistik mencakup aspek sosial dan situasional. Aspek sosial termasuk status sosial, tingkat pendidikan, keuangan, usia, jenis kelamin, dan faktor-faktor sejenis. Sementara itu, aspek situasional mencakup siapa pembicara, kepada siapa pembicaraan diarahkan, kapan, di mana, dan topik pembicaraan (Hasanah, dkk., 2020) Faktor sosial dan situasional menyebabkan variasi bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 62), ada dua perspektif mengenai variasi bahasa. Pertama, keberagaman linguistik dipandang sebagai akibat dari keberagaman sosial penutur dan fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa diasumsikan berfungsi sebagai alat interaksi dalam masyarakat yang beragam. Kedua sudut pandang ini

mengemukakan bahwa variasi bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan keberagaman sosial dan fungsi kegiatan masyarakat, serta bahasa yang digunakan dapat berbeda-beda tergantung pada topik, medium, dan latar belakang pengguna bahasa.

Dengan kemajuan teknologi informasi, penggunaan alat komunikasi menjadi faktor penting dalam perkembangan bahasa di masyarakat. Salah satu alat yang sangat penting adalah telepon seluler atau ponsel. Di era teknologi seperti sekarang, masyarakat merasa perlu untuk mengikuti dan memahami kemajuannya, termasuk dalam menggunakan ponsel sebagai sarana interaksi (Hasanah, dkk., 2020). Namun, dalam era digital yang gejolak ini, media sosial telah menjadi salah satu platform utama bagi masyarakat untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan mengungkapkan pendapat. Di antara berbagai platform media sosial, *Twitter* menonjol sebagai wadah yang memfasilitasi komunikasi singkat, langsung, dan seringkali tanpa filter. Penggunaan media sosial *Twitter*, sebagai platform komunikasi telah mengalami peningkatan signifikan, memperlihatkan potret dinamika bahasa yang terus berkembang di dalamnya. Di tengah keberagaman komunitas pengguna bahasa Indonesia di *Twitter*, bahasa gaul muncul sebagai fenomena menarik yang mencerminkan variasi dalam bentuk ekspresi dan gaya komunikasi.

Pengguna komunitas marah-marah pada media sosial *Twitter* menciptakan ruang unik di mana bahasa gaul menjadi semakin dominan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap variasi bahasa gaul dalam *tweet* di media sosial ini. Studi kasus pada komunitas ini akan memberikan pemahaman

lebih lanjut tentang karakteristik bahasa gaul yang digunakan oleh pengguna *Twitter* dalam konteks bahasa Indonesia. Perkembangan bahasa gaul dalam *tweet* tidak hanya mencerminkan evolusi linguistik, tetapi juga menciptakan identitas dan budaya yang khas dalam komunikasi *online*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi bahasa dalam *tweet* pada *Twitter*, dengan fokus khusus pada komunitas pengguna bahasa Indonesia, guna memahami dinamika serta pola penggunaan bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari di dunia maya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana variasi bahasa gaul merefleksikan adaptasi linguistik terhadap perkembangan media sosial, serta bagaimana hal ini mempengaruhi pola komunikasi dan identitas dalam komunitas marah-marah pada media sosial *Twitter*. Analisis ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks linguistik, tetapi juga dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih luas tentang penggunaan bahasa dalam era digital dan interaksi sosial di dunia maya.

Bahasa gaul merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang tidak mempunyai struktur tetap, yang tercipta dengan memodifikasi atau mengembangkan berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Kosakata bahasa gaul anak muda sebagian besar berasal dari terjemahan, singkatan, atau adaptasi. Namun terkadang muncul kata-kata baru yang asal usulnya sulit ditentukan (Nurhasanah, 2014:15). Sarwono (2004:159) (dalam Sirait, n.d.) menyatakan bahwa variasi bahasa gaul merupakan bahasa karakteristik remaja yang mengalami perubahan sehingga hanya dimengerti di antara mereka, namun bisa dipahami oleh seluruh remaja di tanah air melalui media massa dengan istilah-istilah yang terus berkembang. Di sisi lain, Sugiyono

(2008:116) (dalam Sirait, n.d.) menggambarkan bahasa gaul sebagai bentuk bahasa nonformal dalam bahasa Indonesia, digunakan oleh komunitas atau di daerah tertentu untuk pergaulan karena dianggap lebih sederhana dan keren dibandingkan dengan bahasa daerah atau bahasa Indonesia formal. Penggunaan bahasa gaul juga membantu remaja agar tidak dianggap kampungan oleh teman sebaya, meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

Berikut adalah beberapa contoh bahasa gaul yang biasa digunakan oleh komunitas pengguna bahasa Indonesia di media sosial *Twitter*.

- (1) “*Tp pas baca pov cowoknya, mungkin emg mereka berdua sama sama punya kekurangan*” (data 1 Maret 2024)
- (2) “*No salty pls*” (No Salty Please). (data 1 Maret 2024)

Contoh data (1) kata *pov* merupakan bentuk satuan ekspresi singkatan dalam bahasa gaul. Kata *pov* merupakan singkatan dari kalimat bahasa Inggris yaitu *Point Of View (POV)* yang artinya sudut pandang (yang biasa menjadi sudut pandang penulis terhadap tulisan atau karyanya). Dari data tersebut kata *pov* digunakan sebagai sarana pembentuk ekspresi bahasa gaul yang dikonsep lebih ringkas saat digunakan. Sedangkan pada data (2) Kata 'salty' berasal dari bahasa Inggris yang berarti 'garam'. Namun, di Indonesia kata 'salty' ini berubah makna menjadi 'geram'. Penyebutan makna asli dari 'salty' bertujuan untuk menghindari terpicunya emosi atau kemarahan pada orang yang tersinggung, sehingga tidak mengganggu suasana."Dalam data (2) merupakan kata yang disimpangkan. Bentuk penyimpangan yang terjadi pada kata *salty* mungkin terlihat ekstrem sehingga terasa aneh bila dihubungkan dengan bentuk asalnya.

Dari contoh data di atas ini nantinya akan dianalisis bagaimana bentuk pemakaian bahasa gaul tersebut. Kemunculan kata, frasa, kalimat baru dari bahasa gaul dalam kemajuan teknologi ini, yang digunakan oleh komunitas pengguna bahasa Indonesia di sosial media *Twitter* menciptakan variasi bahasa baru atau bahasa khusus dalam berkomunikasi. Munculnya kata, frasa, kalimat baru dalam penggunaan bahasa gaul oleh para pengguna bahasa Indonesia di sosial media *Twitter* menarik jika dicermati secara mendalam, walau sudah ada penelitian terdahulu yang meneliti menggunakan objek bahasa gaul di sosial media *Twitter* akan tetapi dengan kemajuan teknologi di era digital ini pasti ada kata, frasa, kalimat baru dalam variasi bahasa atau bahasa gaul yang baru di sosial media *Twitter*.

Penelitian tentang variasi bahasa gaul sudah banyak dilakukan oleh penelitian lain. Untuk berinteraksi dengan masyarakat, bahasa sangat diperlukan karena berfungsi sebagai alat penghubung dalam interaksi sosial. Penelitian ini mendeskripsikan variasi bahasa yang digunakan oleh remaja di media sosial Instagram. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 119 responden, terdapat 50 variasi bahasa yang diklasifikasikan berdasarkan tingkat bahasa. Variasi bahasa ini mencerminkan perubahan atau penambahan dalam bahasa yang menjadi ciri khas, terutama di kalangan remaja yang menggunakan media sosial Instagram. Peneliti mengajukan 5 pertanyaan kepada responden, dan hasilnya menunjukkan bahwa mereka tertarik menggunakan variasi bahasa. Dalam penelitian ini, ditemukan 50 variasi bahasa yang digunakan remaja di Instagram, termasuk 7 singkatan dari

bahasa Inggris, 18 kata dalam bahasa Inggris tanpa singkatan, 21 istilah yang sering digunakan dalam pergaulan sehari-hari, dan 4 umpatan (Pratama, 2022).

Penelitian serupa pernah juga diteliti oleh (Rosalina, 2020) yang menyebutkan Slang adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu untuk berkomunikasi dan biasanya bersifat sementara atau musiman. Slang sering dianggap merusak bahasa karena banyak bentuknya yang menyimpang dari bahasa asli. Slang yang digunakan di media sosial memiliki tiga bentuk: salah ucap yang lucu, bentuk singkatan, dan bentuk interjeksi. Jenis slang yang ditemukan meliputi slang rumahan dan slang masyarakat. Fungsi slang ditemukan sebagai berikut: untuk bercanda, untuk membedakan diri dari orang lain, untuk menarik perhatian, untuk mempersingkat, untuk memperkaya bahasa, untuk memudahkan interaksi sosial, dan untuk menunjukkan keramahan dan keintiman.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menganalisis masalah ini sebagai objek penelitian sehingga peneliti mengangkat judul “Analisis Variasi Bahasa dalam Unggahan *Tweet* di Media Sosial *Twitter* Periode Januari-Maret 2024 ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk variasi bahasa gaul berdasarkan jenisnya pada *Tweet* komunitas marah-marah dalam media sosial *Twitter*?
2. Bagaimana bentuk variasi bahasa gaul berdasarkan leksikonnya pada *Tweet* komunitas marah-marah dalam media sosial *Twitter*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk variasi bahasa gaul berdasarkan jenisnya pada *Tweet* komunitas marah-marah dalam media sosial *Twitter*.
2. Mendeskripsikan bentuk variasi bahasa gaul berdasarkan leksikonnnya pada *Tweet* komunitas marah-marah dalam media sosial *Twitter*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya. Peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Penelitian secara Teoretis

a. Pemahaman Lebih Mendalam tentang Variasi Bahasa Gaul

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperdalam pemahaman tentang variasi bahasa gaul dalam konteks unggahan *tweet* di media sosial *Twitter*. Ini akan memberikan landasan bagi pengembangan teori sosiolinguistik dan linguistik terapan.

b. Pengayaan Kajian Sosiolinguistik

Penelitian ini dapat memperkaya literatur kajian sosiolinguistik dengan menyajikan wawasan baru tentang variasi bahasa dalam komunitas pengguna bahasa Indonesia di dunia maya, khususnya di *Twitter*.

c. Pengembangan Teori Media Sosial dan Bahasa

Dengan mengeksplorasi variasi bahasa dalam konteks media sosial, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada pengembangan teori tentang bagaimana media sosial memengaruhi dan membentuk penggunaan bahasa.

2. Manfaat Penelitian secara Praktis

a. Bagi Siswa

Peningkatan Kesadaran Bahasa untuk Siswa

Siswa dapat memahami dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap variasi bahasa yang digunakan di media sosial, memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan digital.

b. Bagi Guru

Bimbingan bagi Guru Bahasa

Guru dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan dalam mengajarkan bahasa gaul kepada siswa, memahami aspek-aspek linguistik yang khas dalam unggahan *tweet*.

c. Bagi Mahasiswa

Pengetahuan bagi Mahasiswa Linguistik dan Sosial

Mahasiswa dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber referensi yang berharga dalam studi mereka, memperdalam pengetahuan tentang variasi bahasa di era digital.

d. Bagi Masyarakat

Pemahaman Masyarakat tentang Bahasa di Media Sosial

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat tentang bagaimana bahasa gaul berkembang di media sosial, meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap dinamika komunikasi di dunia digital.

e. Bagi Pembuat Kebijakan dan Praktisi Komunikasi

Pedoman bagi Pembuat Kebijakan dan Praktisi Komunikasi

Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi pembuat kebijakan dan praktisi komunikasi untuk memahami tren dan pola dalam penggunaan bahasa gaul di media sosial, membantu mereka merancang strategi komunikasi yang relevan.

